

# 1

## ANALISIS TINDAK TUTUR PERLOKUSI ANTAR TOKOH PADA NOVEL “GADIS KRETEK” KARYA RATIH KUMALA

JOHI KASIH, SOPHIA RAHMAWATI

Received: 4 July 2025, Accepted: 3 August 2025, Published: 28 September 2025

Ed. 2025; 8 (1): 001-006

### Abstract

This study focuses on the analysis of perlocutionary speech acts between characters in the novel “Gadis Kretek” by Ratih Kumala. The purpose of this study is to describe various forms of perlocutionary speech acts that appear in interactions between characters, namely forms of perlocutionary acts that include inviting, prohibiting, and promising. The novel *Gadis Kretek* was chosen because it has a wealth of dialogue that reflects the dynamics of communication between characters in a complex and interesting way. The research data were analyzed using a qualitative descriptive approach, which aims to describe a deeper understanding of how the interaction between characters influences each other. The data collection technique used was reading the dialogue script and taking notes. The note-taking technique was used to record parts of the dialogue that contained forms of perlocutionary speech acts between characters in the novel. Each excerpt of dialogue containing perlocutionary speech acts was analyzed to identify the form of perlocutionary acts and the effects they had on other characters. The effects found from these speech acts vary, namely refusing invitations, carrying out orders, accepting orders, and accepting suggestions. The findings in this study are expected to contribute to pragmatic studies, and can be a reference in learning Indonesian, especially in the development of learning materials based on literary texts that pay attention to functional linguistic aspects.

**Keywords:** Perlocutionary speech acts, Novel.

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam kehidupan manusia yang memegang peranan sangat penting dalam membangun hubungan antar individu serta menyampaikan informasi, ide, dan emosi (HARIYANTO, 2021). Dalam berbicara atau berkomunikasi, tidak hanya makna dari setiap kalimat yang memiliki peran penting, tetapi juga bagaimana kalimat-kalimat tersebut saling berhubungan dan membentuk sebuah kesatuan makna yang menyeluruh. Suatu komunikasi terdapat pembicara dan lawan bicara atau pertukaran informasi, pemikiran, konsep dan gagasan, yang dilakukan penutur kepada mitra tutur.

Penggunaan tuturan menjadi salah satu komunikasi penting dalam beradaptasi.

Tindak tutur adalah suatu aktivitas berkomunikasi oleh penutur dengan mitra tutur dalam kehidupan sehari-hari (SAFIRA dan UTOMO, 2020). Penggunaan tindak tutur dapat berupa lisan atau tulisan, yang dapat terjadi dalam berbagai situasi sosial seperti di tempat kerja, sekolah, rumah, dan acara pertemuan formal. Tindak tutur juga dapat ditemukan pada karya sastra yang utamanya menggunakan bahasa sebagai wadah, untuk menyalurkan ide, Pemikiran atau imajinasi pengarang yang disampaikan dalam karya sastra. Terdapat tiga jenis

tindak tutur yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, serta tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindakan berbicara yang menyampaikan sesuatu dengan makna yang jelas dan mudah dipahami. Tindak tutur ilokusi adalah tindakan menerima, memerintah, memberi pendapat, dan memuji. Tindak tutur perlokusi adalah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh penutur yang dapat mempengaruhi penuturnya, tindak tutur perlokusi menghasilkan efek atau akibat yang timbul dari ungkapan kepada pendengar, berdasarkan keadaan dan kondisi tuturan kalimat tersebut, karena itu memahami konsep tuturan sangat penting dalam memahami bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta untuk memahami makna dari sebuah tuturan. Salah satu karya sastra yang mengandung tindak tutur adalah novel. Novel adalah cerita yang diciptakan oleh seorang yang berimajinasi dalam peristiwa dan pengalaman menurut sudut pandang pengarang cerita tersebut. Cerita akan dibuat dengan menggunakan bahasa yang baik dan inspiratif agar menyenangkan bagi para pembaca karya sastra.

Peneliti menggunakan novel gadis kretek karya Ratih Kumala sebagai objek kajian. Cerita *Gadis Kretek* ini mengisahkan seorang laki-laki bernama Lebas dan kedua saudara laki-lakinya, Karim dan Tegar, yang sedang mencari seorang perempuan bernama Jeng Yah. Jeng Yah ini adalah perempuan yang selalu dibicarakan oleh ayahnya yang sedang sakit hingga mengigau, mereka bingung karena memanggil nama seorang wanita tapi bukan ibunya. Keturunan Kretek Djagad Raja itu kecewa apalagi dengan permintaan terbaru ayahnya yang ingin bertemu Jeng Yah. Jeng Yah adalah tokoh utama dalam novel ini ia adalah anak tertua dari keluarga pengusaha rokok kretek yang sangat mencintai bisnis ayahnya dan bahkan jatuh cinta dengan kretek itu sendiri. Cerita ini juga menyoroti perjalanan bisnis kretek keluarga Jeng Yah dari awal kemerdekaan Republik Indonesia hingga masa sekarang. Lebas, Karim, serta Tegar menjalankan permintaan dari sang ayah, mereka memulai

perjalanan ke daerah terpencil di Jawa untuk menemukan Jeng Yah sebelum ayahnya meninggal. Hal itu juga yang membawa mereka ke kisah *Gadis Kretek*. Cemburu ibunya membara mendengar berita tersebut, yang mana ibunya sendiri tahu cerita masa lalu suaminya dengan Jeng Yah. Lebas mulai mencari dengan mendatangi museum kretek yang kebetulan tidak sengaja bertemu dengan gadis yang bernama Arum anak dari Jeng Yah, pada saat itu gadis tersebut belum mengetahui bahwa dia anak dari Jeng Yah. Akhir dari pencarian ini mengungkap kebenaran yang pahit namun memuaskan. Mereka tidak hanya menemukan jawaban atas pertanyaan tentang Jeng Yah, tetapi juga memahami lebih dalam tentang sosok Soeraja dan Jeng Yah serta sejarah keluarga mereka. Novel ini meninggalkan kesan mendalam tentang cinta, kehilangan, ambisi, dan warisan budaya yang tak ternilai harganya.

Peneliti menganalisis tindak tutur perlokusi karena tidak hanya berfokus pada perintah, tetapi juga pada dampak ujaran yang ditimbulkan terhadap lawan bicara sehingga lawan bicara merespon atau bertindak berdasarkan ujaran tersebut.

## LANDASAN TEORI

Analisis tindak tutur perlokusi dilakukan dengan memperhatikan konteks percakapan, hubungan antar tokoh, dan situasi yang melatarbelakangi munculnya tuturan. Menurut Yule (2017), tindak tutur perlokusi adalah efek yang ditimbulkan oleh ujaran terhadap lawan bicara, baik dalam bentuk tindakan maupun perubahan sikap. Efek ini tidak hanya dipengaruhi oleh kata-kata yang diucapkan, tetapi juga oleh konteks sosial, relasi interpersonal, dan niat komunikatif penutur.

Penelitian-penelitian terbaru, seperti oleh Rahardi (2020), menunjukkan bahwa tindak tutur perlokusi banyak muncul dalam karya sastra karena bahasa sastra sarat akan nilai estetis dan komunikasi interpersonal yang kompleks. Dalam konteks novel, tindak tutur perlokusi sering muncul dalam dialog antar

tokoh sebagai upaya mempengaruhi lawan bicara, baik melalui ajakan, larangan, maupun janji. Kajian tindak tutur dalam karya sastra telah banyak dilakukan dalam dekade terakhir. Menurut PUTRI dan KURNIAWAN (2022), tindak tutur dalam novel tidak hanya sebagai sarana komunikasi antar tokoh, tetapi juga menjadi medium pembentuk karakter dan konflik dalam cerita. Dalam novel *Gadis Kretek*, tindak tutur perlokusi mencerminkan dinamika relasi kekeluargaan, konflik bisnis, dan hubungan personal antar tokoh. Menurut KEMENDIKBUD (2017), pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah perlu memperhatikan aspek-aspek pragmatik agar siswa dapat memahami bahasa dalam konteks penggunaannya.

Dengan memanfaatkan karya sastra seperti novel *Gadis Kretek*, siswa dapat belajar bagaimana bahasa digunakan secara fungsional untuk mempengaruhi lawan bicara, sekaligus memahami nilai-nilai budaya dan sosial yang terkandung di dalamnya.

Menurut LESTARI (2020), pemahaman tindak tutur dalam karya sastra dapat membantu peserta didik memahami penggunaan bahasa dalam konteks nyata, sekaligus mengembangkan keterampilan berbahasa yang komunikatif dan kritis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut PRAYOGI (2020) metode deskriptif adalah pendekatan penelitian yang datanya dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar bukan dalam bentuk angka-angka atau statistik. Oleh karena itu, peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena dianggap sesuai untuk mengkaji makna-makna mendalam yang terdapat dalam tindak tutur antar tokoh dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara lebih rinci dan menyeluruh mengenai bagaimana tuturan-tuturan yang muncul di dalam cerita membawa pengaruh atau efek tertentu terhadap tokoh lain. Metode deskriptif kualitatif juga digu-

nakan karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fakta dan kejadian dalam cerita berdasarkan pengamatan langsung dari sumber data. Peneliti tidak hanya membaca novel, tetapi juga menonton versi adaptasi serial *Gadis Kretek* melalui aplikasi Telegram. Hal ini dilakukan agar pemahaman terhadap konteks cerita, dialog, serta konflik yang terjadi bisa lebih utuh dan menyeluruh.

Dengan cara ini, peneliti dapat melihat dengan lebih jelas bagaimana bentuk tindak tutur perlokusi digunakan antar tokoh dan apa saja reaksi yang muncul dari tuturan tersebut. Penelitian ini akan memusatkan pada bentuk-bentuk tindak perlokusi yang meliputi mengajak, melarang, meminta, membujuk, dan berjanji. Harapannya, melalui pendekatan ini, peneliti dapat menyajikan pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana bahasa dalam novel tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk dinamika interaksi antar tokoh.

## **PEMBAHASAN**

### **Bentuk tindak tutur perlokusi mengajak**

Halaman 6

Karim: “Gimana kalau tanya langsung saja ke romo soal Jang Yah”

Tegar: “Setuju!”

Lebas: “Mana mungkin!”

Tuturan atau dialog yang dilakukan oleh Karim, Lebas, dan Tegar berlangsung di ruang kantor rumah mereka, tempat ini memang tempat 3 saudara tersebut berdiskusi. Dialog tersebut menggunakan tindak tutur perlokusi bentuk mengajak, penutur (Karim), mengusulkan mitra tutur (Tegar dan Lebas) bertanya langsung ke romo.

Fungsi utama dari tindak tutur perlokusi mengajak yang diucapkan oleh Karim, dalam konteks ini adalah untuk mendapatkan persetujuan atau penolakan dari lawan bicaranya (Lebas dan Tegar) terhadap usulan tindakan yang ia ajukan. Bisa dilihat respons dari kedua tuturan ada yang setuju dan ada yang bimbang. Respon dari Tegar Ini menunjukkan

bahwa tindak tutur perlokusi Karim berhasil membujuk Tegar untuk menyetujui usulannya. Tetapi respons dari Lebas menunjukkan bahwa tindak tutur perlokusi Karim tidak berhasil meyakinkan Lebas. Nah fungsi tindak tutur perlokusi bentuk mengajak ini sebagai sarana untuk mengetahui respons yang diberikan oleh Tegar dan Lebas apakah keberhasilan atau gagal tindak tutur perlokusi penutur (*karim*) dalam mencapai tujuannya.

Halaman 31

Tegar: “Mandi! Ganti baju! Sekarang juga kita ke Kudus.”

Lebas: “Kita?”

Tegar: “Iya, kita!”

Tuturan atau dialog yang dilakukan oleh Karim dan Lebas berlangsung di tempat penginapan Lebas. Dialog tersebut menggunakan tindak tutur perlokusi berbentuk mengajak, penutur (tegar) menyuruh mitra tutur (Lebas) agar segera mandi karena penutur ingin mengajaknya ke Kudus. Pada saat kejadian ini Lebas kesal karena tidak boleh menyetir mobil, sebab Tegar tak yakin adiknya sudah benar-benar waras atau tidak lagi mabuk.

Untuk fungsinya disini Tegar mengajak Lebas berpartisipasi langsung dalam menyelesaikan konflik keluarga, yaitu mencari Jeng Yah di Kudus. Tindakan ini juga merupakan bentuk penerimaan dan rekonsiliasi, setelah sebelumnya mereka berselisih. Maknanya tuturan yakni mitra tutur sebagai saudara merasa dilibatkan oleh penutur dalam rencananya untuk ke Kudus.

Halaman 188

Lebas: “Mas Karim!” “Mas, ayo masuk!”

Karim: “Kowe wae terusno kono! Aku wes bosen nengabi kalian!”

Tuturan atau dialog yang dilakukan oleh Lebas dan Karim ini berlangsung di perjalanan, Karim yang marah dengan Lebas dan Tegar karena berantem, memutuskan untuk keluar dari mobil jika mereka belum berbaikan, Lebas yang mencoba membujuk Mas Karim. Bisa dilihat respon Karim yang menolak tegas ajakan Lebas, ini adalah bentuk penolakan terhadap ajakan yang

merupakan bagian dari tindak tutur perlokusi. Untuk fungsinya di sini adalah secara implisit meminta kedua saudaranya untuk introspeksi dan segera berdamai dan menegaskan tidak akan ikut campur lagi atau tidak ingin menjadi penengah antara Lebas dan Tegar.

Tegar: “Yo ben!” Tak peduli dia dikatai seperti anak kecil. Tegar mendenguskan napas, melihat Lebas mencoba membujuk Karim dengan sia-sia. Akhirnya Tegar keluar mobil. Lalu di depannya, Tegar menjulurkan tangan ke arah Lebas. Lebas tak percaya menatap tangan masnya yang mengajaknya salaman.

Lebas: “Serius, Mas?”

Tegar: “Kowe pikir?”

Efek yang ditimbulkan disini adalah ajakan dari Tegar tersebut mencairkan suasana diantara mereka dan akhirnya diterima oleh Lebas. Hal ini membawa suasana yang lebih ringan dan membuat Karim lega.

### **Bentuk tindak tutur perlokusi melarang**

Halaman 13

Lebas: “Aku enggak mau pitching. Lagian kalo iya, pasti kalah sama si Ipang Wardoyo. Aku mau mengambil share-ku di pabrik.”

Tegar: “Buat apaan?”

Lebas: “Buat bikin film.”

Tegar: “Ndak!”

Lebas: “Mas... aku ini enggak lagi ngajuin proposal ke foundation buat dana seni. Aku ini minta sbare ku dicairin, biar punya modal buat bikin film.”

Tegar: “Ya aku enggak ngijinin!”

Lebas: “Mencairkan aset kan hakku. Wong aku juga pemilik Kretek Djagad Raja.”

Tegar: “Sebagai orang yang paling tahu bisnis ini, dan terutama sebagai kakakmu, aku juga berhak untuk memberi anjuran kalau asetmu sebaiknya tidak dicairkan. Apalagi untuk bisnis baru yang tak jelas juntrungannya”

Lebas: “Enggak jelas gimana sih Mas? Film tuh duniaku. Aku mau berkembang masa enggak boleh?”

Tindak tutur perlokusi melarang terlihat jelas dalam dialog antara tokoh Lebas dan Mas Tegar, Bentuk tindak tutur melarang di-

wujudkan dalam tuturan singkat dan tegas, seperti kata “Ndak!” dan “Ya aku enggak ngijinin!”. Penutur, yaitu Mas Tegar, menggunakan tuturan ini untuk mengekspresikan penolakan dan larangan terhadap keinginan lebas untuk mencairkan aset perusahaan guna membiayai pembuatan film.

Efek dari tindak tutur melarang ini adalah terjadi konflik dan penolakan dalam percakapan dan juga menegaskan posisi Mas Tegar sebagai sosok saudara memiliki hak untuk memberikan “anjuran” (yang sebenarnya merupakan larangan) terkait pengelolaan aset perusahaan.

Halaman 258-259

Pada Naskah ini tindak tutur perlokusi mengajak terdapat pada bagian ketika Mas Raja meminta tolong kepada Pak Djagad (tuturan), Mas Raja (penutur) sengaja meminta tolong Pak Djagad. Mas raja seorang pengusaha kretek yang ingin mengembangkan usahanya. Tuturan ini secara perlokusioner bertujuan untuk membujuk atau meyakinkan Pak Djagad agar bersedia membantu Mas Raja dalam mengembangkan bisnisnya di Kudus.

Efektif yang diharapkan dari tuturan ini adalah Pak Djagad mau dan bersedia memberikan bantuan yang dibutuhkan oleh Mas Raja. Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit apakah Pak Djagad langsung menerima permintaan tersebut, tetapi tindakan Mas Raja yang secara sengaja meminta tolong mengimplikasikan adanya harapan agar permintaannya dikabulkan. Bentuk tindak tutur perlokusi berjanji.

Halaman 17

Lebas: “Kan lewat, dari Jakarta-Bekasi-Karawang-Cirebon-Semarang terus Kudus. Paling aku Cuma sehari kok di Cirebon.”

Tegar: “Nginep?”

Lebas: “Iya. Mau ketemu teman yang sama-sama kuliah di Amerika,” Tegar: “Kamu gila ya? Kita ini ndak punya waktu, harus cepat-cepat ketemu itu yang namanya Jeng Yah.”

Lebas: “Iya, urusan film. Cuma sehari kok, janji!”

Tegar: “Yo wes, terserah kamulah!”

Dalam naskah ini, tindak tutur perlokusi bentuk berjanji terdapat pada dialog antara tokoh lebas dan Mas Tegar. Penutur, yaitu lebas, menggunakan tuturan “Iya, urusan film. Cuma sehari kok, janji!” sebagai bentuk janji. Bentuk tuturan ini singkat dan langsung, menekankan pada batasan waktu yang dijanjikan, yaitu “Cuma sehari”.

Efek dari tindak tutur ini adalah untuk meyakinkan Mas Tegar, tegas yang menunjukkan kekhawatiran dan ketidaksabaran terkait waktu pencarian Jeng Yah. Lebas berusaha meredakan kekhawatiran tersebut dengan memberikan jaminan bahwa perjalanannya tidak akan terlalu lama terhambat oleh urusan pribadinya di Cirebon. Janji ini juga menunjukkan kesungguhan lebas untuk tetap fokus pada tujuan utama pencarian Jeng Yah meskipun ada rencana untuk mampir ke tempat lain. Bisa dilihat tanggapan tegas pun mengizinkan nya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada novel “Gadis Kretek” karya Ratih Kumala, dapat disimpulkan penelitian ini mengkaji tindak tutur perlokusi, ini memegang peranan penting dalam membangun dinamika interaksi antar tokoh. Penelitian ini menemukan berbagai bentuk tindak tutur perlokusi, yaitu mengajak, melarang, dan berjanji, yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam novel untuk mempengaruhi satu sama lain. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis kutipan dialog yang mengandung tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi mengajak digunakan untuk mengusulkan suatu tindakan dan mendapatkan respons dari lawan bicara, baik berupa persetujuan maupun penolakan. Tindak tutur melarang digunakan untuk mengekspresikan penolakan dan larangan terhadap suatu tindakan atau keinginan. Sementara itu, tindak tutur berjanji digunakan untuk memberikan jaminan atau meyakinkan lawan bicara terkait suatu hal. Efek dari tindak tutur perlokusi ini beragam, mulai dari

menerima atau menolak ajakan, melaksanakan atau menolak larangan, hingga memberikan keyakinan melalui janji. Melalui analisis tindak tutur perlokusi, pembaca dapat memahami lebih dalam bagaimana tokoh-tokoh dalam novel saling mempengaruhi dan bagaimana dinamika hubungan antar mereka terbentuk. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika hubungan antar tokoh yang dipengaruhi oleh tindak tutur perlokusi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- AUSTIN, J. L.  
1962. *How to Do Things with Words*. Oxford: Clarendon Press.
- LESTARI, A. D.  
2020. *Pragmatik dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks sastra*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 10(2), 120-135.
- MAHARANI, A.  
2021. *Analisis tindak tutur dan fungsi tuturan ekspresif dalam acara Sarah Sechan di Net TV*. Jurnal Skripta, 7(1), 15–29.
- WIDYAWATI, N., PURWO, A., & UTOMO, Y.  
2020. *Nilai-Nilai Pendidikan*. Jurnal Komunitas Bahasa, 8(2), 41–47. Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Podcast.
- OKTAVIYANI, R., & UTOMO, A. P. Y.  
2021. *Tindak Tutur Perlokusi dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye*. Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 3(1), 11–20.
- PUTRI, D. A., & KURNIAWAN, R.  
2022. *Tindak tutur perlokusi dalam novel remaja Indonesia*. Jurnal Linguistik dan Sastra, 8(1), 45-58.
- QIBTIYAH, M., & AMINUDDIN, A.  
2024. *Representasi Feminisme Budaya Patriarki Dalam Film Gadis Kretek (Teori Semiotika Roland Barthes)*. Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosia, 4(9).
- RAHMAWATI, L. E, ISNALNI, Z. D., & ARIYANTO, Z. R.  
2023. *Bentuk Tindak Tutur Ekspresif dalam Tayangan Mata Najwa Serial Gaduh Tiga Periode Ranah*. Jurnal Kajian Bahasa, 12(2), 500. <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i2.4126>
- SIMANUNGKALIT, A.  
2020. *Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala Kajian Feminisme dan Nilai-nilai Pendidikan*. Jurnal Komunitas Bahasa, 8(2), 41-47.
- SUMARSONO, S.  
2019. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- SURI, N. K., NOVIYANTI, S., AGUSTINA, A. T., & BERBAHASA, K.  
2024. *Teori pragmatika bahasadan kesantunan berbahasa*. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7(4), 17676-17682
- WIDYAWATI, N., PURWO, A., & UTOMO, Y.  
2020. *Tindak Tutur lokusi dalam Video Podcast*
- WIJANA, I. D. P., & ROHMADI, M.  
2019. *Analisis Wacana Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- WIJAYANTI, N. M., & UTOMO, A. P. Y.  
2021. *Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata Dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*. Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra dan Pengajaran, 3 (1), 15-26